

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Tujuannya agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Semua orang perlu mempelajari matematika karena matematika merupakan sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat, namun tidak sedikit orang yang menganggap matematika merupakan pelajaran yang rumit dan sulit. Abdurahman (2003, hlm. 252) berpendapat, bahwa “dari berbagai studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa karena bersifat abstrak.”

Tujuan dari pembelajaran matematika difokuskan pada penguasaan konsep keterampilan menghitung dan menghafalan berdasarkan fakta-fakta yang ada di lapangan. Untuk itu matematika diajarkan kepada siswa dengan tujuan agar siswa mampu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dengan menghitung. Keterampilan berhitung perkalian sebagai bagian dari matematika yang sangat dibutuhkan dalam berbagai aspek kehidupan.

Siswa tunanetra merupakan salah satu bagian dari anak berkebutuhan khusus dengan kelainan tunggal. Kehilangan penglihatan pada tunanetra dapat mengakibatkan hambatan khusus dalam mengakses pendidikan. Aspek yang menjadi hambatan tersebut antara lain dalam hal orientasi, mobilitas, dan pengalaman langsung.

Dengan hambatan pengalaman langsung yang dimiliki anak tunanetra, maka proses pembelajaran dapat dilakukan penyesuaian-penyesuaian baik

Whisqa Dayani, 2014

Pengaruh Metoda Jarimatika Terhadap Kemampuan Berhitung Perkalian Pada Siswa Kelas Vi Di Slbn A Citeureup

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bersifat adaptasi, waktu, dan cara pembelajaran. Ditingkat Sekolah Luar Biasa (SLB) penanaman konsep dasar pengetahuan pada tahap awal terdiri dari membaca, menulis dan berhitung. Kemampuan berhitung ini merupakan bagian integral yang diperoleh anak pada mata pelajaran matematika. Walaupun mata penglihatan mereka tidak berfungsi, kemampuan intelektual mereka harus tetap difungsikan semaksimal mungkin. Permasalahan yang terlihat jelas dihadapi anak tunanetra sekarang adalah mereka sulit memahami konsep operasi perkalian, karena keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki anak tunanetra. Sangat dibutuhkan kemampuan dalam memberikan pembelajaran matematika melalui media untuk menentukan keberhasilan siswa.

Matematika merupakan satu cabang ilmu pengetahuan atau ilmu pasti yang diartikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari bilangan, bangun, dan konsep-konsep yang berkenaan dengan kebenaran secara logika, menggunakan simbol-simbol yang umum serta aplikasi dalam bilangan lainnya. Matematika berbentuk sebagai hasil dari pemikiran manusia yang bersifat abstrak, hal ini membuat siswa mengalami kesulitan, apalagi bagi anak tunanetra yang memiliki hambatan visual.

Salah satu hambatan anak tunanetra adalah anak tunanetra menggantikan indera penglihatan dengan indera yang masih berfungsi terutama indera pendengaran sebagai saluran utama penerima informasi dari luar yang mengakibatkan bentuk pengertian atau konsep hanya berdasarkan pada suara atau bahasa lisan. Sedangkan matematika merupakan pembelajaran yang abstrak dan cukup sulit jika diajarkan kepada anak tunanetra yang menggunakan indera pendengaran untuk menerima informasi.

Anak tunanetra bukan tidak mampu belajar, tetapi mengalami kesulitan tertentu yang menjadikannya tidak siap belajar. Anak-anak tunanetra tidak bisa mencerna sebuah fenomena yang masih abstrak. Biasanya sesuatu yang abstrak itu harus divisualisasikan atau dibuat konkret melalui indera-indera pendengaran dan perabaan, baru mereka bisa memahami hal tersebut. Selain

itu anak tunanetra dikarenakan pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar siswa, metode pembelajaran yang cenderung menggunakan cara konvensional, ceramah dan tugas dari guru merupakan salah satu penyebab anak tunanetra tidak dapat mencerna sebuah pelajaran.

Berdasarkan observasi di lapangan peneliti menemukan kasus seorang siswa tunanetra yang mengalami kesulitan belajar berhitung khususnya operasi hitung perkalian. Siswa dinilai sudah mampu menghafal perkalian satu hingga sembilan namun sesuai assesmen siswa belum menghitung perkalian diatas sepuluh. Siswa ini merupakan seorang siswa kelas enam dengan jenis kelamin laki-laki. Dan setelah melakukan observasi dan wawancara dengan guru matematika siswa tersebut, peneliti menyimpulkan kondisi anak saat ini, yaitu: 1) Anak memiliki motivasi yang baik dalam belajar, namun dalam pelajaran matematika anak sering kali merasa pesimis atau putus asa 2) Matematika merupakan sesuatu hal yang abstrak sehingga anak kesulitan untuk memahami isi pembelajaran 3) Anak masih bingung membedakan dan memahami simbol-simbol operasi hitung.

Hal ini terlihat ketika anak diberikan soal-soal matematika operasi perkalian, anak masih sulit mengerjakan soal-soal yang diberikan yang menyebabkan rasa putus asa dikarenakan kurangnya motivasi dalam mempelajari matematika. Fakta empiris menunjukkan bahwa anak tunanetra merasa kesulitan dalam hal berhitung. Kesulitan tersebut salah satunya dikarenakan kesulitan anak tunanetra dalam menangkap materi yang diberikan dan masih banyaknya guru yang masih menerapkan model pembelajaran yang konvensional serta masih kurangnya metode-metode pembelajaran yang sesuai yang dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk belajar berhitung.

Berdasarkan uraian diatas, maka diperlukan suatu metode berhitung yang menarik dan sesuai sebagai upaya untuk membantu siswa mempelajari materi tentang operasi perkalian dalam mata pelajaran matematika, serta dapat menunjang proses kegiatan belajar siswa dan dimaksudkan agar materi yang

diberikan mempunyai makna. Penelitian ini merupakan upaya memperkaya alternatif metode pembelajaran berhitung di sekolah dalam membantu merangsang dan memotivasi siswa dalam belajar matematika. Salah satu hal yang bisa membuat anak-anak senang dengan matematika adalah kebebasan mereka bereksperimen dengan matematika tersebut, tentu saja untuk bisa bereksperimen siswa harus kaya akan metode, saat ini berkembang berbagai macam metode untuk berhitung, pada intinya semua metode adalah baik jika sesuai dengan kebutuhan. Semua siswa berhak untuk mendapatkan pembelajaran penggunaan metode yang ada sehingga mereka kaya akan suatu cara. Salah satunya yaitu melalui penggunaan jarimatika, jarimatika (singkatan dari jari dan aritmatika) adalah teknik berhitung mudah dan menyenangkan dengan menggunakan jari-jari tangan. Metode ini ditemukan oleh Septi Peni Wulandari, meski hanya menggunakan jari-jari tangan akan tetapi dengan jarimatika kita mampu melakukan operasi bilangan kabataku (kali-bagi-tambah-kurang). Melalui penggunaan pendekatan jarimatika mempunyai keunggulan yang dapat memudahkan anak tunanetra dalam mempelajari pelajaran matematika antara lain memberikan “visualisasi” proses berhitung, sehingga mempermudah anak untuk melakukan penghitungan, gerakan jari-jari tangan akan menarik minat anak, jarimatika relatif tidak memberatkan memori otak saat digunakan, alatnya tidak perlu dibeli, tidak akan tertinggal, atau diambil saat ujian.

Penulis memperkirakan jika masalah ini tidak diteliti akan menimbulkan masalah dikemudian hari terutama bagi siswa yang bersangkutan. Seperti kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika terutama operasi perkalian besar dan mendapatkan kesulitan dalam mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian secara ilmiah dan melihat seberapa besar pengaruh metode jarimatika terhadap kemampuan berhitung perkalian pada siswa kelas VI di SLBN A Citeureup.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang uraikan diatas, banyak faktor yang mempengaruhi proses berhitung perkalian anak tunanetra, diantaranya yaitu :

1. Kesulitan untuk mengerti dan mengingat konsep angka dan hubungan angka, kesulitan dalam belajar dan menerapkan pemahaman menjadi penyebab anak tunanetra dalam penguasaan operasi perkalian.
2. Kesulitan untuk mengerti dan mengingat konsep abstrak menjadi penyebab anak tunanetra dalam penguasaan berhitung operasi perkalian.
3. Kondisi dan motivasi belajar yang ada pada siswa dapat mempengaruhi hasil belajar anak.
4. Sarana dan prasarana yang memadai dan menunjang untuk proses pembelajaran, seperti kelas yang nyaman dengan fasilitas disekolah yang memadai dapat mempengaruhi kemampuan berhitung perkalian pada anak.
5. Penggunaan metode pembelajaran yang digunakan guru dapat mempengaruhi kemampuan berhitung perkalian pada anak.
6. Alat peraga yang digunakan dalam proses pembelajaran seperti simpoa, jari, dan papan timbul, dapat mempengaruhi kemampuan berhitung perkalian pada anak.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian tentang faktor-faktor penyebab yang mempengaruhi kemampuan berhitung perkalian, maka peneliti akan membatasi permasalahan tersebut pada pengaruh penggunaan metode pembelajaran yang digunakan guru dapat mempengaruhi kemampuan berhitung perkalian pada siswa yaitu penggunaan metode jarimatika terhadap kemampuan berhitung perkalian 11

s.d 15, 16 s.d 20 dan kombinasi 11 s.d 15 dan 16 s.d 20 di SLB Negeri A Citeureup.

Dipilih metode jarimatika karena metode ini dirasa penggunaan pendekatan jarimatika mempunyai keunggulan yang dapat memudahkan siswa tunanetra dalam mempelajari pelajaran matematika seperti memberikan “visualisasi” proses berhitung, sehingga mempermudah anak untuk melakukan penghitungan, gerakan jari-jari tangan akan menarik minat anak, jarimatika relatif tidak memberatkan memori otak saat digunakan, alatnya tidak perlu dibeli, tidak akan tertinggal, atau diambil saat ujian.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka untuk memberikan batasan yang jelas tentang permasalahan yang akan diteliti, maka perlu dikemukakan terlebih dahulu rumusan masalah dari penelitian ini. Adapun yang menjadi rumusan penelitian ini adalah “Apakah penggunaan metode jarimatika dapat meningkatkan kemampuan berhitung perkalian pada siswa tunanetra kela VI SDLB?”

Rumusan tersebut dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini :

1. Bagaimanakah kemampuan berhitung operasi perkalian anak tunanetra setelah diberikan metode penggunaan jarimatika?
2. Adakah pengaruh penggunaan jarimatika terhadap peningkatan kemampuan berhitung operasi perkalian pada anak tunanetra?

E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran secara langsung tentang pengaruh metode jarimatika terhadap kemampuan siswa

tunanetra dalam operasi hitung perkalian dari 11 s.d 15, 16 s.d 20 dan kombinasi 11 s.d 15 dan 16 s.d 20.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik itu secara teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

Untuk menambah pengetahuan yang berhubungan dengan pengoperasian berhitung perkalian menggunakan metode jarimatika.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Sebagai referensi untuk para guru tunanetra dalam melatih kemampuan berhitung aspek perkalian menggunakan metode jarimatika.
- 2) Bagi sekolah, sebagai masukan dalam mempersiapkan guru untuk menggunakan metode jarimatika dalam proses belajar mengajar.
- 3) Sebagai masukan bagi penelitian yang lebih lanjut yang berhubungan dengan kemampuan operasi hitung menggunakan metode jarimatika.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Adapun sistematika penulisan di dalam penelitian ini yaitu terdapat lima bab, sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini mencakup bahasan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, dan tujuan dan kegunaan penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab kedua yaitu kajian pustaka mencakup beberapa poin yang berkaitan dengan pemahaman anak tunanetra, metode jarimatika terhadap peningkatan kemampuan operasi hitung perkalian, penelitian yang relevan, dan kerangka berfikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ketiga yaitu merupakan metode penelitian yang mencakup variabel terikat dan bebas, metode penelitian, subjek penelitian dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, uji coba instrumen, pengolahan dan analisis data, dan persiapan dan pelaksanaan penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Bab keempat mencakup hasil dari penelitian dan pembahasan dari penelitian yang dilaksanakan, yaitu pembahasan mengenai metode jarimatika.

BAB V PENUTUP

Bab terakhir adalah bab kelima yang mencakup keseluruhan pembahasan dari penelitian dan dirangkum dengan kesimpulan, saran dan rekomendasi dari hal-hal yang ditemukan dari penulis selama penelitian dilaksanakan.